

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI SRIKANDI DI KABUPATEN CIREBON

© Indri Leomita Redi, Heny Rohayani, Ace Iwan Suryawan
 Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
 Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
indrileomita@upi.edu, henyrohayani@upi.edu, Aceiwans@yahoo.co.id

Abstrak

Keberagaman kesenian nusantara yang dapat menggambarkan nilai pendidikan karakter, salah satunya terdapat pada tari Srikandi, dimana tarian ini termasuk kedalam jenis tarian yang dimana alur ceritanya diambil dari tokoh pewayangan, tari ini menggambarkan karakter dari tokoh pada cerita wayang Srikandi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis serta mendeskripsikan bentuk koreografi, rias, busana serta nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tari Srikandi. Dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis penelitian ini dapat diselesaikan tentu saja dengan bantuan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka, analisis data yang digunakan terbagi menjadi tiga tahapan dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian didapatkan Tari wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu lebih dominan pada gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*). Gerak khas pada tari Srikandi adalah lenggang arjuna, ambil gondewa, dan memanah. Gerak tersebut sesuai dengan karakter pada tari Srikandi yang sedang melawan musuh dengan membawa panah. Rias pada tari Wayang Srikandi menggunakan rias prosthetic make up atau rias menirukan karakter. Busana pada tari Wayang Srikandi merupakan busana yang berlandaskan pada unsur kebudayaan Cirebon salah satunya terlihat dari kain yang dipakai adalah kain khas Cirebon yaitu Mega mendung motif Wedasan. Nilai-nilai yang terkandung pada tari Srikandi adalah nilai tanggung jawab dan semangat kebangsaan.

Kata Kunci: Tari Srikandi, Pendidikan Karakter, Nilai

PENDAHULUAN

Indonesia sangat beragam bentuk kesenian dan setiap kesenian daerahnya memiliki sebuah nilai atau ciri khasnya masing-masing. Kesenian sebagai wujud kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa serta kesenian dapat dilihat dalam kehidupan yang melatar belakangi masyarakat pendukungnya (Irianto, 2017; Tindaon, 2015; Wijaya, 2016). Oleh karena itu, kesenian merupakan faktor yang dipengaruhi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian bisa disebut sesuatu yang selaras dengan keindahan yang berkembang di masyarakat yang bisa dinilai dari dimensi rasa. Seni adalah penciptaan bentuk simbolis dari emosi manusia yang bisa menjadi

pedoman terhadap perilaku manusia (Kusumastuti, 2009). Simbolisasi tersebut melahirkan sebuah nilai yang sangat berharga khususnya pada kesenian didalamnya (Desprianto, 2013). Salah satunya nilai pendidikan karakter, pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia (Putri, 2011)

Pewarisan nilai budaya merupakan hal yang sudah menjadi tradisi atau turun temurun dan sudah menjadi suatu kebutuhan, begitu juga penanaman nilai karakter dibutuhkan. (Cahyono, 2006; Mahliana & Mustikarini, n.d.) Pendidikan karakter pada seni perlu dikaji lebih mendalam untuk mencari sebuah kebaruan dan

inovasi dalam seni dan pendidikan seni, sehingga dapat menjadi sebuah acuan atau pandangan hidup dalam berperilaku, dan menjadi pondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab (Rosala, 2016), contohnya pada tari wayang, menggambarkan salah satu tokoh wayang yang bisa diteladani nilai karakternya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan karya tari Srikandi dipersepsikan memiliki berbagai nilai yang ada kaitannya dengan makna dalam kehidupan yang bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi mereka yang membutuhkan nilai tersebut. Oleh karena itu tari Srikandi selain memiliki berbagai nilai, dipandang pula merupakan bentuk dari ekspresi tentang keindahan dalam menunjukkan gerak tari. Dalam hal ini keindahan disebut pula sebagai estetika yang menjelaskan hakikat dan konsep-konsep keindahan dihubungkan dengan karya tari Srikandi.

Penelitian ini diperoleh berdasarkan rekomendasi dari beberapa penelitian yang relevan mengenai tari wayang srikandi dan nilai karakter yang telah diteliti oleh Permatasari (2019) yang telah meneliti nilai patriotisme dalam tari antareja karya iyus rusliana, Aripin (2013) meneliti tentang kajian etnokoreologi terhadap tari wayang srikandi-mustakaweni. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti merasa belum adanya kajian dalam menganalisis koreografi, rias busana serta nilai karakter pada Tari Srikandi di Sanggar belum ada yang melakukan sehingga penyajiannya berbeda.

Untuk mencapai target yang sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan beberapa teori yang menjadi pisau bedah dalam menganalisis hasil temuan di lapangan, teori yang digunakan salah satunya menggunakan pendekatan Etnokoreologi untuk mengkaji Tari Wayang Srikandi ini. Menurut Narawati (2013) Etnokoreologi itu pendekatan yang multidisiplin

dengan menerapkan berbagai disiplin ilmu yang dianggap relevan. Ada empat gerak yang dimiliki oleh tari, yaitu *Locomotion* (Gerak Berpindah Tempat), *Pure Movement* (Gerak Murni), *Gesture* (Gerak Maknawi) dan *Batton Signal* (Gerak Penguat Ekspresi) (Narawati, 2020). Teori kedua yang digunakan yaitu mengenai nilai pendidikan karakter. Nilai karakter adalah hal yang dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun diri agar lebih baik lagi. Nilai itu penting bagi kehidupan. Nilai menjelaskan keberadaan individu, organisasi sosial dan perubahan-perubahan terjadi. Dengan nilai mampu menyatukan kepentingan-kepentingan yang beragam dari semua ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan perilaku manusia. Teori ini digunakan untuk menganalisis rumusan masalah mengenai nilai yang terkandung pada tari Wayang Srikandi.

Daya tarik dari penelitian ini dilihat dari perkembangan Tari Wayang Srikandi hingga saat ini sudah mencapai tingkat kemajuan, banyak dari kalangan masyarakat baik kalangan atas, bawah dan menengah mengikuti dan belajar menari tari wayang Srikandi. Hal yang dijelaskan diatas, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana sebagai pelestarian budaya, media informasi, dan menambah kecintaan akan budaya lokal, serta memberikan motivasi kepada para koreografer untuk menjadi seniman yang lebih kreatif.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsikan koreografi rias busana serta nilai pendidikan karakter pada Tari Wayang Srikandi, dua tujuan tersebut ada kaitannya dengan sebuah karakter tokoh Srikandi pada tari wayang dimana koreografi tari srikandi pada dasarnya menggambarkan tokoh Srikandi berdasarkan karakternya, sehingga simbolisasi nilai pendidikan karakter

dapat dianalisis melalui keragaman bentuk gerakannya.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2021) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif, yang merupakan suatu penelitian digunakan untuk memahami bagaimana fenomena itu dan apa yang harus dipahami oleh objek penelitian, seperti menggambarannya dalam bentuk perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah yang khusus, dan menggunakan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian ini pun menggunakan metode triangulasi diantaranya, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah untuk melakukan pencarian dan pendapatan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang, struktur koreografi, nilai yang terkandung serta rias dan busana pada Tari Wayang Srikandi.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yang terlibat diantaranya Elang Panji Jaya Prawirakusuma selaku ketua di sanggar Seni Kencana Ungu, yang dijadikan sebagai narasumber pertama dalam pelaksanaan wawancara untuk mengetahui profil sanggar, prestasi dan kepengurusan di sanggar Seni Kencana Ungu. Narasumber yang kedua yaitu Ki Dalang Sanali untuk di wawancarai mengenai latar belakang sejarah, struktur koreografi, rias busana serta nilai yang terkandung dalam Tari Wayang Srikandi di sanggar Seni Kencana Ungu.

Terakhir adalah Ratu sebagai model peraga untuk tari Srikandi serta diwawancarai mengenai bagaimana kemampuan yang dia miliki dalam menarikan dan mengekspresikan tarian Srikandi.

Teknik Pengumpulan

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik tersebut akan membantu mempermudah peneliti untuk mendapatkan jawaban atau data yang dibutuhkan ketika melakukan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, lapangan dan bahan lain untuk memahami data dan menginformasikan hasilnya kepada orang lain. Menggabungkannya menjadi model dan memilih apa yang penting untuk penelitian. Dan membuat kesimpulan yang bisa peneliti ceritakan kepada orang lain. Analisis data juga diartikan sebagai kegiatan yang mengubah data penelitian menjadi informasi baru untuk menarik kesimpulan. Memperoleh data yang dianalisis, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Struktur Koreografi Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon

Tari Wayang Srikandi merupakan jenis tarian perang tanding. Kemudian tari Srikandi ini telah melalui proses revitalisasi pada tahun 2015 oleh Bapak Elang Panji Jaya. Tari Wayang Srikandi ini berdurasi sekitar 11 menit. Tari Wayang Srikandi ini memiliki beberapa gerak

dan sikap gerak pokok seperti adeg-adeg, capang, lembeyan, teplok bahu, tumpang tali, gleong, selut, lontang, lenggang arjuna, gagahan, kenyut, senggotan, blumbang banjir, mandapan, jangkung ilo, jalak pengkor. Pada tari Wayang Srikandi ini terdapat bagian awal, bagian tengah(keringan) dan bagian akhir. Pada bagian awal ini penari memasuki arena panggung diiringi intro dari musik Gamelan. Sebelum lirik lagu atau suluk dinyanyikan penari belum diperkenankan untuk memulai tarian, pada bagian tengah atau yang disebut keringan merupakan isi dari tari Wayang Srikandi yaitu berperang dimana penari menarikan isi cerita Tari Wayang Srikandi yaitu karakter Srikandi yang sedang berperang, dan yang terakhir adalah bagian penutup dengan gerakan salam sebagai penanda bahwa tarian ini telah selesai ditampilkan.

Dilihat secara detail, struktur koreografi tari Wayang Srikandi akan diuraikan dalam bentuk tabel agar terlihat lebih jelas. Selanjutnya data berupa struktur koreografi yang diklasifikasikan berdasarkan studi pustaka mengenai teori koreografi dalam penelitian ini. Teori koreografi yang digunakan untuk pengklasifikasian ini yaitu kategori gerak dan desain gerak.



Gambar 1. Gerakan Memanah

(Foto. Leomita, 2021)

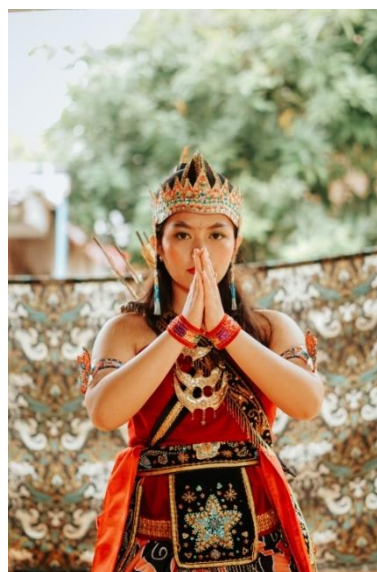
Tari Wayang Srikandi yang peneliti temui di Sanggar Seni Kencana Ungu merupakan salah satu bentuk tari dari genre tari wayang, yang merupakan jenis tarian perang tanding. Kemudian tari Srikandi ini telah melalui proses revitalisasi pada tahun 2015 oleh Bapak Elang Panji Jaya. Tari Wayang Srikandi ini berdurasi sekitar 11 menit. Tari Wayang Srikandi ini memiliki beberapa gerak dan sikap gerak pokok seperti *adeg-adeg, capang, lembeyan, teplok bahu, tumpang tali, gleong, selut, lontang, lenggang arjuna, gagahan, kenyut, senggotan, blumbang banjir, mandapan, jangkung ilo, jalak pengkor*. Pada tari Wayang Srikandi ini terdapat bagian awal, bagian tengah(keringan) dan bagian akhir. Pada bagian awal ini penari memasuki arena panggung diiringi intro dari musik Gamelan. Sebelum lirik lagu atau suluk dinyanyikan penari belum diperkenankan untuk memulai tarian, pada bagian tengah atau yang disebut keringan merupakan isi dari tari Wayang Srikandi yaitu berperang dimana penari menarikan isi cerita Tari Wayang Srikandi yaitu karakter Srikandi yang sedang berperang, dan yang terakhir adalah bagian penutup dengan gerakan salam sebagai penanda bahwa tarian ini telah selesai ditampilkan.

Untuk memahami struktur koreografi diperlukan pemahaman dan teori mengenai koreografi terdapat 19 desain atas berdasarkan kategori gerak Tari Wayang Srikandi memiliki ragam gerak yang terdiri dari gerak berpindah (locomotion), gerak murni (pure movement), gerak penguat ekspresi (botton signal), dan gerak maknawi (gesture). Dalam menganalisis gerak-gerak yang terdapat pada Tari Wayang Srikandi, peneliti mengelompokkan gerak-gerak tersebut dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kelompok gerak tari Srikandi

No.	Nama Gerak	Desain Atas
Kategori <i>Pure Movement</i>		
1.	<i>Pasangan</i>	Dalam
2.	<i>Capang</i>	Asimetris
3.	<i>Selut</i>	Horizontal
4.	<i>Tumpang Tali</i>	Dalam
5.	<i>Tumpang Double</i>	<i>Tali</i> Dalam
6.	<i>Gleong</i>	Asimetris
7.	<i>Olah Sampur</i>	Rendah
8.	<i>Jangkung Ilo</i>	Tinggi
9.	<i>Lenggang Arjuna</i>	Medium
10.	<i>Laras Konda</i>	Tinggi
11.	<i>Mandapan</i>	Tinggi
12.	<i>Kenyut</i>	Lurus
Kategori <i>Locomotion</i>		
13.	<i>Lembayan</i>	Medium
14.	<i>Senggotan</i>	Tinggi
15.	<i>Jalak Pengkor</i>	Horizontal
16.	<i>Trisik</i>	Lengkung
17.	<i>Pakbang</i>	Tinggi
18.	<i>Seblak Sampur</i>	Lengkung
Kategori <i>Gesture</i>		
19.	<i>Gagahan</i>	Dalam
20.	<i>Teplok Bahu</i>	Tinggi
21.	<i>Ambil Gondewa</i>	Rendah
22.	<i>Ambil Panah</i>	Tinggi
23.	<i>Memamah</i>	Tinggi
24.	<i>Sembah</i>	Rendah
25.	<i>Olah Bahu</i>	Rendah
26.	<i>Teplok Bahu</i>	Rendah

Tata Rias dan Busana Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon



Gambar 2. Rias dan Busana Tari Srikandi
(Foto. Leomita 2021)

Tari Wayang Srikandi termasuk ke dalam *prosthetic make up* yang artinya rias untuk menirukan karakter. Penggunaan rias pada Tari Wayang Srikandi menggunakan warna hijau, hitam dan merah dikarenakan warna hijau mempunyai arti harapan dan kehidupan, warna merah mempunyai arti agresif, kekuatan dan keberanian, sedangkan warna hitam mempunyai arti sikap tegas dan kuat. Hal ini selaras dengan karakter Tari Wayang Srikandi yang berkarakter putri ladak yang agresif, kuat dan memiliki keberanian menumpas sesuatu yang jahat di luar maupun dalam dirinya guna melindungi kedaulatan negaranya.

Rias wajah pada Tari Wayang Srikandi dengan menggunakan alat make up berupa foundation, bedak, pensil alis, *blush on*, *eye shadow*, *eye liner*, lipstick, dan bulu mata palsu menggunakan warna hijau dan coklat untuk bagian mata, warna merah soft untuk bagian pipi, alisnya merupakan alis cagak, di keningnya terdapat pasu teleng yang menggunakan titik (berbentuk trisula) dan jambangnya adalah jambang eulis. Rias yang digunakan pada Tari Wayang Srikandi adalah rias karakter yang berfungsi untuk mengubah wajah seseorang

untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Untuk rias yang digunakan pada Tari Wayang Srikandi yaitu riasan karakter putri ladak. Riasan tersebut terlihat pada garis ornament wajah yang meliputi bentuk alis, pasu teleng, dan jambang.

Setiap tarian memiliki busana yang berbeda-beda, busana yang dikenakan penari memiliki fungsi dan menggambarkan karakter dari tarian tersebut. Busana pada tari Wayang Srikandi mengandung nilai estetika dan sangat memenuhi kebutuhan pertunjukan. Busana ini menggambarkan sosok Wayang Srikandi yang sangat berani, tangguh dan memiliki semangat juang yang tinggi, busana terdiri dari kemben berwarna merah tanpa kancing, kain atau jarik bermotif Wedasan berwarna oranye dan hitam dengan menggunakan dodot Lancaran, lalu diikat menggunakan tali, dan setelah itu ditutupi kemben berwarna merah. Sabuk yang melilit di pinggang, menggunakan sampur dua yaitu warna merah dan kuning yang dimasukkan ke dalam sabuk dengan sisi bagian kiri dan kanan yang simetris. Aksesoris Tari Wayang Srikandi menggunakan gondewa, wangkingan, anak panah, kalung tumanggal dan ulur-ulur kembang teratai.

Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Wayang Srikandi

Nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Maka dari itu sistem nilai sangat dominan untuk menentukan perilaku atau karakter seseorang. Tokoh Srikandi merupakan putri cantik yang memiliki karakter baik hati, memiliki jiwa semangat ksatria dan mempunyai keberanian yang tangguh dan semangat juang yang berujung tombak atas dasar kebenaran dan keadilan dalam kehidupannya. Pada tarian Srikandi

mengisahkan ia sedang berperang dalam perang Bratayudha yang memperebutkan pusaka Layang Jamus Kalimusada, saat berperang srikandi memiliki semangat juang yang takan luntur, selain itu keberaniannya pun patut diteladani serta ketangkasan yang tak dipungkiri dalam memanah musuh yang berhadapan dengannya, dan akhirnya berhasil membunuh musuh demi menjaga kedaulatan bangsa dan negaranya. Dari cerita ini bisa menunjukkan bahwa Srikandi memiliki sikap yang berani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air dan tanggung jawab.

Untuk dapat mengetahui nilai apa saja yang terdapat dari Srikandi, peneliti memilih apa saja nilai-nilai yang terkandung pada tari Srikandi, berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dan dapat dipersepsikan pula sebagai bagian dari karakter tokoh Srikandi menurut Samani & Hariyanto (2017) diantaranya Keberanian akan perkataan serta perbuatan yang benar serta berani akan menyuarakan isi hati. cinta akan tanah air yang srikandi jaga sebagai pengabdian tertinggi pada negaranya. Tanggung jawab dengan apa yang sudah diamanatkan, tegas akan keyakinan yang dianggapnya benar sehingga dapat mempertahankan hak-hak pribadinya. Toleransi akan perbedaan yang dimiliki serta memiliki keterbukaan dengan sesama manusia, selain itu nilai karakter yang patut diteladani pada tari Srikandi ini yaitu mandiri, waspada, berkomitmen, bijaksana, tangguh, peduli, demokratis, menghargai, dapat diandalkan serta yakin.

PEMBAHASAN

Koreografi Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon

Menjelang tahun 1960-an pertunjukan Wayang Wong dan Wayang Topeng tidak

berjalan dengan mudah, hal ini dikarenakan biaya yang cukup besar namun tidak adanya pemberi subsidi. Namun demikian, keinginan Sultan dan para seniman keraton untuk melestarikan kesenian tersebut tetap besar, maka cara yang mereka ambil adalah membuat pertunjukan dalam bentuk pragmen-pragmen dari cerita wayang dari Epos Mahabrata dan Ramayana, maka terbentuklah karya tari Perang Gatotkaca dengan Karna, Rahwana Gandrung pada Sinta, dan sebagainya. Sekitar tahun 1963-an peminat pertunjukan semakin menurun. Melihat kondisi tersebut para seniman berniat untuk mengemas bentuk baru menjadi bentuk tari tunggal, yang selanjutnya para seniman menyebutnya dengan istilah tari versi wayang.

Tari Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu, (Menurut wawancara pada tanggal 5 Oktober 2020) diciptakan pertama kali oleh Pangeran Mereggu pada tahun 1972. Tari Srikandi telah melalui proses revitalisasi pada tahun 2015. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi Tari Srikandi. Tari Srikandi merupakan salah satu bentuk tari dari genre tari wayang. Tari ini merupakan jenis tarian perang dengan spesifikasi bentuk tarian perang tanding untuk memperebutkan pusaka *Layang Jamus Kalimusada*, tarian ini berkarakter putri ladak. Adanya sejarah Tari Wayang Srikandi, itu dilatarbelakangi oleh sebuah karakter yaitu salah satu tokoh wanita di dalam dunia pewayangan, yang diambil dari pergelaran seni wayang kulit (Ringgit Purwa) Gagrak Cirebonan, yaitu yang bernama Dewi Srikandi (Dewi Retna Srikandi). Dewi Retna Srikandi adalah putri dari seorang Raja dari Cempala Dirja yang bernama Prabu Drupada dan ibunya bernama Dewi Gandawati. Dewi Srikandi juga mempunyai dua saudara, yaitu satu seorang kakak yang bernama Dewi Drupadi dan satu orang adik laki-laki yang bernama Raden Desta

Jumena, dan ia termasuk sebagai salah satu istri Arjuna.

Kisah perjalanan hidupnya, Dewi Srikandi adalah seorang putri cantik dalam pewayangan yang memiliki jiwa semangat kesatria utama seperti halnya seorang laki-laki. Mempunyai keberanian yang tangguh dan semangat juang yang berujung tombak atas dasar kebenaran dan keadilan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam pencapaian puncak kesatriaannya yang tangguh dan gagah berani, yaitu dalam perang Bratayudha. Dewi Srikandi penuh dengan keberanian dan semangat juang yang gagah berani, serta ketangkasan busur (Gondewa) dan anak panahnya yang siap menembak ke sasaran musuh, dan akhirnya berhasil membunuh panglima perang Negara Hastina Pura yaitu Resi Bisma. Dari situlah sang Dewi Srikandi pantas dan layak mendapatkan julukan serta gelar pahlawan wanita yang gagah berani dalam berjuang menegakan kebenaran dan keadilan.

Berdasarkan hasil temuan dijelaskan bahwa pada Tari Wayang Srikandi terdiri dari 27 gerakan. Kemudian jika dilihat dari uraian kategori gerak yang lebih banyak adalah kategori gerak pure movement dibandingkan gerak gesture dan locomotion meskipun perbedaannya tidak terlalu banyak, maka dari itu Tari Wayang Srikandi dapat disimpulkan sebagai tari yang termasuk ke dalam rumpun tari wayang dengan lebih banyak menampilkan gerak pure movement (gerak murni). Dari segi desain atas terlihat bahwa akumulasi gerak yang dominan adalah desain tinggi. Desain ini terlihat banyak gerak-gerak yang berkisar pada bagian dada ke atas.

Tata Rias dan Busana Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon

Penggunaan rias pada Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu menggunakan rias tokoh yang bertujuan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan saat pertunjukan berlangsung. Dilihat dari kategori rias pada Tari Wayang Srikandi termasuk ke dalam prosthetic make up yang artinya rias untuk menirukan karakter. Penggunaan rias pada Tari Wayang Srikandi menggunakan warna hijau, hitam dan merah dikarenakan warna hijau mempunyai arti harapan dan kehidupan, warna merah mempunyai arti agresif, kekuatan dan keberanian, sedangkan warna hitam mempunyai arti sikap tegas dan kuat. Hal ini selaras dengan karakter Tari Wayang Srikandi yang berkarakter putri lada yang agresif, kuat dan memiliki keberanian menumpas sesuatu yang jahat di luar maupun dalam dirinya guna melindungi kedaulatan negaranya.

Dilihat dari aspek busananya bahwa tari Srikandi menggunakan busana berwarna merah yang melambangkan warna yang berani, bahaya, cinta, dan kekuatan. Nilai yang terkandung dalam arti berani dikategorikan bahwa Srikandi memiliki keberanian membela yang benar, berani menumpas kejahatan dan keberanian memerangi angkara murka yang ada di luar dan di dalam dirinya. Nilai yang kedua adalah bahaya atau kewaspadaan bahwa tari Srikandi ini dia bisa menghadapi hal-hal yang berbahaya sekalipun, seperti membahayakan kedaulatan negara, dirinya dan keluarganya. Srikandi akan menghadapi bahaya tersebut, kemudian berkaitan dengan nilai kekuatan atau ketanggungan, bahwa Srikandi walaupun perempuan yang dikategorikan bahwa perempuan itu memiliki kelemahan dari aspek fisik berbeda dengan laki-laki, tetapi Srikandi memiliki kekuatan yang dikategorikan sama bahkan lebih dari kekuatannya laki-laki.

Terakhir Srikandi memiliki nilai cinta sebagaimana yang disebutkan oleh Plato bahwa cinta adalah sumber semua kehidupan tanpa cinta kehidupan ini akan hampa, tanpa cinta kehidupan ini tidak bermakna apa-apa. Karena dengan cinta itulah orang mau berbuat sesuatu, orang mau mengorbankan dirinya, orang mau berjuang karena dia cinta sehingga Srikandi dalam hal ini dia memiliki cinta yang luar biasa terhadap negara dan bangsanya. Ketika peperangan Srikandi berani perang dalam perang Bratayudha karena dia memiliki kecintaan terhadap negaranya.

Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Wayang Srikandi

Menurut Bapak Ki Dalang Sanali (pada wawancara 04 Februari 2021) Tari Srikandi terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri, terlihat dari gerakan-gerakan tariannya menghasilkan tarian yang lembut, indah, luwes, agresif, berani, cekatan dan kepastian, seperti kepribadian Dewi Srikandi di dunia pewayangan. Seperti pada gerakan adeg-adeg, jangkung ilo, gedut atau kenyut, lembeyan, laras konda, sikap sembah. Mengkaji sebuah tarian tidak cukup hanya melihat gerakannya saja, jauh dari itu masyarakat harus memahami makna gerak dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut. Dalam setiap gerakan tarinya banyak mengandung falsafah dan filosofis bagi kehidupan manusia di dunia seperti halnya yang sudah dijelaskan pada bagian arti dan makna dari gerakan tari Wayang Srikandi. Dari tari Wayang Srikandi banyak yang harus kita teladani sebagai kaca benggala dan tutur tinular yang menuju ke nilai-nilai luhur budi pekerti kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon menganalisis tentang nilai yang terkandung dalam Tari Wayang Srikandi dilihat dari pengelompokan definisi nilai. Dihasilkan sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter bahwa Tarian Wayang Srikandi mengandung nilai Keberanian, Toleransi, Ketegasan dan Percaya Diri, Demokratis, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Kepedulian, Tanggung Jawab, Kebijaksanaan, Kewaspadaan, Ketangguhan.

Setiap gerakan yang terdapat dalam tari Wayang Srikandi sudah tentu memiliki makna-makna dalam kehidupan manusia, seperti halnya kita ambil dari sebagian gerak tarinya. Misal gerakan adeg-adeg, sembah, jangkung ilo, gedut atau kenyut, laras konda, lembeyan dan lain sebagainya. Berikut adalah makna gerak yang terdapat pada tari Wayang Srikandi:

1. Gerak Adeg-adeg merupakan gerakan tari yang bermakna, artinya melambangkan pertanggungjawaban penuh dari laku lampah yang siap memulai langkah hidup yang harus benar-benar mapan dan mantap atas dasar kebenaran yang hakiki, karena hidup itu suatu perjuangan yang didalamnya ada suatu halangan dan rintangan. Pada tari Srikandi menggambarkan tokoh Srikandi sebagai salah satu tokoh putri yang dituntut untuk terus waspada, waspada disini memiliki kesiapsiagaan atau kewaspadaan dalam mengawasi lingkungan negara maupun keluarga dalam situasi apapun.
2. Sikap sembah adalah suatu gerakan tarian yang bermakna dan mempunyai arti suatu nilai pengabdian atau darma dalam kehidupan, seperti halnya seorang anak pada kedua orangtuanya, senang kawula kepada sang gustinya, dan sebagainya.

Dalam Tari Srikandi terlihat pada sikap duduknya yang kedua kaki di belakangnya jinjit sebagai tumpuan untuk menjaga keseimbangan. Untuk menjadi keseimbangan tentunya harus memiliki kekuatan, kekuatan disini mengacu pada ketekunan dalam tindakan, kepatuhan terhadap tujuan atau situasi, terutama dalam hal banyak rintangan, dan tantangan. Sedangkan sikap tangan yang melakukan sembah memiliki kekuatan spiritual yang kuat seperti sedang memanjatkan do'a antara dirinya dengan sang pencipta, adapun bisa diartikan dengan rasa syukur dan rasa hormat kepada tuhan, kepada alam dan kepada sesama manusia.

3. Jangkung Ilo adalah suatu gerakan tarian yang bermakna dan mempunyai arti ganda yaitu jangkung dan ngilo. Jangkung artinya tinggi yang melambangkan seorang pemimpin sedangkan arti ngilo yaitu melihat kebawah melambangkan bahwa seorang pemimpin itu harus selalu memperhatikan orang-orang yang dipimpinya dalam melihat pada nasib derita rakyatnya.
4. Gedut atau kenyut mempunyai makna yang melambangkan bahwa kita hidup di dunia itu harus mengemban nilai rasa dan berbagi rasa pada sesamanya, jangan kenyang sendiri dan kita harus mempunyai nilai rasa dan belas kasih pada sesuatu yang diderita orang lain dengan arti kata saling tolong menolong.
5. Lembeyan adalah suatu gerakan tarian yang mempunyai makna dan arti yaitu suatu keseimbangan dalam kehidupan artinya dalam menjalani kehidupan harus mampu menjaga keseimbangan dan kestabilan jangan sampai jatuh kedalam jurang kesengsaraan dan penderitaan.

6. Laras Konda adalah suatu gerakan tarian yang mempunyai makna kehidupan manusia. Laras artinya keselarasan dan konda artinya suatu obrolan dalam pembicaraan. Jika kita ingin bicara harus diselaraskan dulu dengan nilai rasa yang luhur dan penuh kasih sayang, jangan sampai menyakiti sesamanya, sehingga terjalinlah hubungan persahabatan dan persaudaraan yang harmonis.

Nilai-nilai yang terkandung pada tari Wayang Srikandi banyak sekali yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri. Seperti halnya yang sudah dijelaskan pada bagian arti dan makna dari busana dan gerakan tariannya yang banyak mengandung falsafah dan filosofis bagi kehidupan manusia di dunia yang harus kita teladani sebagai kaca benggala dan tutur tinular yang menuju ke nilai-nilai luhur budi pekerti kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan nilai dan koreografi Tari Wayang Srikandi itu sangat menunjang dan sangat berkaitan satu sama lainnya dalam menyusun dan merancang gerakan-gerakan dari jenis tariannya, sehingga menciptakan hasil karya tari yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari Wayang Srikandi sendiri dilihat dan cermati banyak mengandung falsafah dan filosofis yang mengandung nilai-nilai luhur budi pekerti kehidupan manusia memungkinkan rancangan gerak tari menghasilkan tarian yang lembut, indah, luwes, agresif, berani, cekatan dan kepastian, seperti kepribadian Dewi Srikandi di dunia pewayangan. Akhirnya tari Wayang Srikandi sendiri banyak disukai dan digemari masyarakat sehingga dapat menciptakan generasi-generasi penerus untuk menjaga dan melestarikannya.

KESIMPULAN

Tari wayang merupakan jenis tarian yang dimana alur ceritanya diambil dari tokoh pewayangan. Tari wayang merupakan salah satu genre tari yang tumbuh kembang di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Cirebon. Salah satu contoh sanggar yang melestarikan Tari Srikandi di Cirebon yaitu Sanggar Seni Kencana Ungu. Tari wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu lebih dominan pada gerak murni (pure movement) dan gerak maknawi (gesture). Gerak khas pada tari Srikandi adalah lenggang arjuna, ambil gondewa, dan memanah. Gerak tersebut sesuai dengan karakter pada tari Srikandi yang sedang melawan musuh dengan membawa panah. Rias pada tari Wayang Srikandi menggunakan rias prosthetic make up atau rias menirukan karakter. Busana pada tari Wayang Srikandi merupakan busana yang berlandaskan pada unsur kebudayaan Cirebon salah satunya terlihat dari kain yang dipakai adalah kain khas Cirebon yaitu Mega mendung motif Wedasan. Nilai-nilai yang terkandung pada tari Srikandi adalah nilai tanggung jawab dan semangat kebangsaan. Terlihat dari peran tokoh Srikandi yang menghadapi peperangan melawan Resi Bisma dalam membela negaranya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung hingga terselesaikannya penulisan jurnal ini, lebih khusus kepada pihak Departemen Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia serta sanggar seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon yang telah berkenan menjadi narasumber utama pada penulisan jurnal ini.

REFERENSI

Aripin, S. (2013). *KAJIAN ETNOKOREOLOGI*

- TERHADAP TARI WAYANG SRIKANDI-MUSTAKAWENI. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values). *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i1.746>
- Desprianso, R. D. (2013). KESENIAN BANTENGAN MOJOKERTO KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI MORAL Ruri. *AVATARA, E Journal Pendidika Sejarah*, 1(1), 150–163.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kusumastuti, E. (2009). Ekspresi Estetis Dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i1.666>
- Mahlina, L., & Mustikarini, I. D. (n.d.). *Pendidikan karakter anak melalui seni batik*. 119–134.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *ISLA*, 2.
- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Upi Press.
- Permatasari, S. D. (2019). *NILAI PATRIOTISME DALAM TARI ANTAREJA KARYA IYUS RUSLIANA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, N. A. (2011). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN SOSIOLOGI. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 205–215.
- Rosala, D. (2016). PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ritme*, 2(1), 17–26.
- Samani, M., & Hariyanto, M. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Tindaon, R. (2015). KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmiah Pengetahuan Dan Karya Seni*, 12(2), 1–13.
- Wijaya, D. R. (2016). *SIMBOL DAN MAKNA TARI SUBADRA LARUNG KARYA WAWAN HENDRAWAN*. Universitas Pendidikan Indonesia.